

INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN MUSLIM BERCADAR (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Forum Silaturahmi Ummahat di Kota Cirebon)

Khalasha Safira¹, Ahmad Yusron², Ida Ri'aeni³

Universitas Muhammadiyah Cirebon

(Sakhalashafira@gmail.com)

Submitted: 26 Agustus 2019

Accepted: 30 September 2019

Published: 27 Desember 2019

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike>

Abstract

This study aims to determine the social interaction that occurs in veiled Muslim women in the Ummahat Friendly Forum with the surrounding environment and to see how the communication behavior of veiled women interacts with the surrounding environment. This research uses descriptive qualitative method with the informant technique using purposive sampling technique. Data collection techniques carried out by observation, interviews, and documentation. As for data analysis using the interactive analysis model of Miles and Hubberman.

Keywords: Social Interaction, Communication Behavior, Symbolic Interaction Theory, Veils.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi pada perempuan muslim bercadar di forum silaturahmi Ummahat dengan lingkungan sekitarnya dan untuk melihat bagaimana perilaku komunikasi yang dilakukan perempuan bercadar saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Hubberman.

Kata kunci : Interaksi Sosial, Perilaku Komunikasi, Teori Interaksi Simbolik, Cadar.

¹ Alumni Prodi Ilmu Komunikasi UMC

² Dosen Tetap Prodi S1 Ilmu Komunikasi UMC

³ Dosen Tetap Prodi D3 Hubungan Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari presentasi muslim di Indonesia mencapai hingga 12,7 persen dari populasi dunia. Dari sensus jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa, diketahui bahwa sebanyak 87,18% atau 207.176.162 jiwa penduduk Indonesia beragama Islam.

Perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia akan selalu menjadi suatu yang tidak dapat dihindari, baik dalam hal budaya, politik, ekonomi, dan agama. Hal itu didorong oleh manusia sebagai komponen masyarakat yang selalu terinspirasi dari berbagai pengalaman dan tujuan yang akan dicapai. Perubahan sosial itu ada beberapa macam, salah satunya adalah perubahan sosial keagamaan, yaitu perubahan yang terjadi pada masyarakat tertentu terhadap kehidupan sosial dan keagamaannya.

Demikian halnya dengan perempuan muslim yang mengenakan cadar yang kini telah mulai bermunculan di Kota Cirebon. Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukan suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktifitas sehari-harinya. Namun, persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok Islam radikal.

Cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, karena pemahaman akan cadar masih berjarak dengan budaya setempat. Cadar seolah-olah masih dianggap seperti barang asing yang menakutkan. Hal ini didukung dengan stigma-stigma yang dikeluarkan media, diantaranya seperti 'istri teroris', 'islam garis keras', 'islam fanatik'.

Eksklusivitas dan tertutupan komunitas cadar juga menghambat proses sosialisasi. Belum lagi masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Memerlukan studi lebih jauh dan intensif untuk mencapai kesadaran bercadar. Cadar masih menjadi milik komunitas tertentu yang mengkhususkan diri mempelajari agama Islam. Sehingga hal ini membuat wanita bercadar terbatas dalam berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan ini. Manusia memerlukan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Jallaludin Rahmat, mengatakan sebagai berikut: "komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama". Sebab, di tengah kondisi yang ada, perempuan bercadar tetap merupakan bagian dari masyarakat dimana tidak bisa terlepas dari aktivitas dan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Perempuan muslim bercadar terbilang sangat jarang dan banyak yang berpendapat bahwa mereka juga sangat tertutup dengan dunia luar tetapi mereka makhluk sosial yang dalam kehidupan kesehariannya membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya, termasuk dalam hal ini berinteraksi dengan lingkungan diluar komunitasnya.

Dari penjelasan di atas, menarik untuk diteliti tentang bagaimana interaksi sosial perempuan muslim bercadar dengan masyarakat dan cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat lainnya di kota Cirebon yang cukup besar ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial perempuan muslim bercadar, dan untuk menganalisa perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar dengan lingkungan sekitar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut terjadi “hubungan” dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain. Karena itu, interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (1982:58) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2007:49) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito (2003 : 65) menyatakan bahwa “Interaksi social merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Menurut Soerjono Soekanto (1982:58) menyatakan bahwa suatu

interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Perilaku Komunikasi Manusia

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Manusia dibesarkan dan dibentuk kepribadiannya melalui komunikasi. Manusia berhubungan dengan sesamanya menggunakan komunikasi. Manusia beribadah menggunakan komunikasi. Menurut Gould dan Kolb dalam Nova (2014:120) mengatakan perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan.

Perilaku komunikasi pada dasarnya merupakan perilaku manusia dalam kegiatan komunikasi. Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam berkomunikasi, setiap orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat. Perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama (Jalaludin Rahmat, 2011:147).

Pengertian perilaku komunikasi berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan - tujuan tertentu melalui upaya-upaya komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi akan selalu muncul perilaku verbal dan perilaku non verbal. Keduanya bisa saling melengkapi informasi yang ingin disampaikan, atau keduanya bisa juga saling bertentangan, bahasa lisan mungkin saja bertentangan dengan perilaku non verbal atau sebaliknya.

Teori Interaksi Simbolik

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. (Ryadi Soeprapro, 2000 : 5).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antar simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2008 : 378).

Ciri khas dari teori interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha

saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

Definisi Cadar

Cadar atau niqab adalah pakaian wanita yang menutup wajah. Dalam KBBI merupakan kain penutup kepala atau muka bagi perempuan. Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, bahasa arabnya khidr atau Tsiqab, sinonim dengan Burqu^u: marguk.

Berdasarkan syari'at dalam agama islam, kaum wanita dianjurkan untuk menutup auratnya. Aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sebagaimana Allah SWT telah mengatur ihwal menutup aurat ini dalam Al-Quran surat an-Nur ayat 31.

Beberapa ulama berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun menutup wajah dengan memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Tapi, tidak dipungkiri bahwa memakai cadar merupakan bentuk akhlak yang mulia karena setidaknya hal itu dapat mencegah hal-hal yang berakibat menjadi kemungkaran dan maksiat. Bahkan, bisa menjadi wajib apabila diduga kuat seandainya membuka wajah akan mendatangkan pandangan yang haram yang menimbulkan syahwat laki - laki kepadanya. Hal tersebut yang menjadi salah satu motivasi utama para perempuan muslimah untuk memakai cadar. Jika suatu tindakan itu hukumnya sunnah, maka manusia akan mendapatkan pahala apabila mengerjakannya, apalagi jika ulama berpendapat wajib, maka manusia akan berdosa apabila meninggalkannya dan memakai cadar merupakan peluang untuk mendapatkan pahala bagi setiap wanita muslim.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, interaksi sosial perempuan muslim bercadar pada forum silaturahmi Ummahat tidak mengalami kesulitan dan tidak menjadikan mereka untuk menutup diri dengan lingkungan sekitarnya. Bagi mereka cadar bukan suatu penghalang untuk berinteraksi dan dengan cadar membuat mereka merasa lebih nyaman untuk melakukan segala aktivitas di luar rumah.

Didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1982:58), Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu : adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial yang terjadi pada perempuan muslim bercadar komunitas Ummahat tergolong baik dan sesuai dengan syariat agama Islam. Seperti halnya, dalam melakukan kontak primer para Informan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik sebelum bercadar dengan setelah menggunakan cadar dalam melakukan kontak primer. Mereka masih melakukan interaksi secara langsung atau tatap muka, akan tetapi pengecualian tetap muncul ketika berinteraksi dengan lawan jenis maka syariat agama akan diberlakukan. Begitu pula, dengan kontak sekunder tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun, para informan hanya akan menerima informasi atau pesan yang penting saja.

Sedangkan, dalam berkomunikasi para informan lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal. Interaksi Simbolik perempuan muslim bercadar masih berjalan

dengan baik, dengan menggunakan cadar mereka tidak lantas menutup diri dan komunikasi dari masyarakat umum lainnya. Perilaku komunikasi verbal seperti menggunakan bahasa lisan saat berbicara dan non verbal masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, dalam melakukan komunikasi verbal para informan akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, komunikasi non verbal menjadi lebih sering dilakukan oleh perempuan muslim bercadar khususnya kepada lawan komunikasi pria yang bukan mahram.

Dengan menggunakan cadar juga memberikan efektivitas dalam berkomunikasi. Seperti, menjadikan para informan merasa lebih nyaman dalam melakukan komunikasi khususnya dengan lawan jenis yang bukan mahram, karena akan terhindar dari pandangan mata lawan jenis, dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Namun, ada juga hambatan dalam berkomunikasi seperti halnya, terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi atau pesan secara langsung ketika berada di luar ruang. Hal inilah yang dirasakan oleh para informan.

Adapun bentuk interaksi sosial perempuan muslim bercadar di komunitas Ummahat yaitu masih terjadinya suatu bentuk kerja sama antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Dapat diketahui juga dari hasil penelitian bahwa perempuan muslim bercadar di komunitas Ummahat tidak menunjukkan adanya suatu persaingan, dan kontraversi walau masih adanya suatu pertentangan mengenai cadar. Namun, hal ini tidak menjadi suatu masalah besar bagi perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat karena mereka sudah mempunyai cara tersendiri dalam menyikapinya. Seperti dengan, tidak membalasnya tetapi memberikan penjelasan mengenai cadar, dan menunjukkan sikap toleran terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dengan cara menyikapinya seperti itu, maka hal ini akan hilang dengan sendirinya tanpa adanya konflik berkepanjangan.

Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa para informan masih melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dari hasil pembahasan tersebut maka dapat ditarik jawaban mengenai rumusan masalah yang pertama bahwa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak adanya kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh para Informan, selaku komunikan dan komunikator. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban wawancara para informan mengenai bahwa mereka masih melakukan kontak sosial dan komunikasi dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Interaksi sosial yang terjadi pada perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat masih dilakukan dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam. Interaksi sosial yang dilakukan para informan sesuai dengan syariat agama Islam dalam melakukan interaksi dengan orang lain sangat mendukung terjadinya interaksi yang selaras dan harmonis dengan sesama lingkungan sekitarnya. Maka, sangat diharapkan masing-masing pihak menerapkan ajaran agamanya untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena hubungan yang baik terjalin karena terjadinya interaksi yang baik.

Hasil penelitian yang telah dibahas juga menghasilkan bahwa perilaku komunikasi perempuan bercadar pada forum silaturahmi Ummahat lebih banyak memperlihatkan lambang komunikasi nonverbal dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perubahan perilaku komunikasi akan tetapi perbedaan jelas sangat terlihat jika para wanita bercadar sedang berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Seperti,

ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram, jarak, *volume* suara, gerak tubuh diberlakukan agar tidak melanggar syariat Islam, dan selektif terhadap isi, pesan dan informasi yang disampaikan menjadi cara yang dipilih para Informan yang ada, dan adanya batasan dalam melakukan komunikasi secara langsung, sehingga dari hasil tersebut juga dapat ditarik jawaban dari rumusan masalah yang kedua mengenai “Bagaimana perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat”.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan dan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial perempuan muslim bercadar pada forum silaturahmi Ummahat tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari kontak sosial yang dilakukan oleh para informan dengan lingkungan sekitarnya yang tidak menjadikan mereka untuk membatasi diri dengan lingkungan sekitarnya. Para informan masih melakukan kontak primer maupun kontak sekunder dengan berbagai macam orang, dan lawan jenis. Interaksi sosial yang dilakukan para informan sesuai dengan syariat agama Islam dalam melakukan interaksi dengan orang lain, hal inilah yang sangat mendukung terjadinya interaksi yang selaras dan harmonis dengan sesama lingkungan sekitarnya.
2. Perilaku komunikasi yang selektif menjadi cara yang diterapkan oleh para informan dalam menghadapi lawan bicara mereka, baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, komunikasi yang selektif lebih banyak mereka terapkan untuk lawan bicara pria saja, para informan sangat hati-hati kepada siapa mereka harus membuka diri, termasuk dalam proses menyampaikan pesan atau informasi. Mereka sangat membatasi hal tersebut jika sedang berkomunikasi dengan lawan jenis. Perilaku komunikasi perempuan bercadar pada forum silaturahmi Ummahat memiliki ciri secara verbal dalam hal intonasi suara dan memiliki ciri lambang non verbal dalam bentuk kinestik yaitu gestur tubuh, sorot mata, dan bentuk artifaktual dimana cara berpakaian yang tertutup dan bercadar mempunyai arti menjaga diri sendiri secara syariat yang diyakini.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai perilaku komunikasi kelompok perempuan muslim bercadar pada forum silaturahmi Ummahat, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat umum, hendaknya bisa berstigma positif jangan berpendapat bahwa cadar identik dengan kekerasan atau hal-hal yang menakutkan, akan tetapi cadar adalah sebuah pakaian yang diperintahkan oleh Agama Islam yang berfungsi untuk menutupi aurat dari wanita, sehingga wanita tersebut dapat terhindar dari godaan-godaan yang dapat membahayakannya.
2. Saran untuk perempuan muslim bercadar pada forum silaturahmi Ummahat tersebut, perilaku komunikasi yang merupakan tindakan verbal maupun nonverbal dalam komunikasi seharusnya menjadi efektif dengan mempertimbangkan tindakan

komunikasi dengan personal di luar kelompok dalam arti fleksibilitas atau penyesuaian perilaku komunikasi menjadi saran peneliti agar terjadi komunikasi yang efektif khususnya dengan personal di luar kelompok agar persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qashir, Fada Abdur Razak. 2004. *Wanita Muslim “Antara Syariat Islam dan Budaya Barat*. Yogyakarta: Darussalam.
- Nova Yohana. 2014. *Perilaku Komunikasi Kelompok Komunitas Virtual Kaskus Regional Riau Raya*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 17 No.2. <https://media.neliti.com>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2019 Pukul 19.00.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja RosdaKarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Jakarta : Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Soeprapro, Ryadi. 2000. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang : Averoes Press dan Pustaka Pelajar
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.

